

## PERAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA PERKEBUNAN TOLAN I/II KAMPUNG RAKYAT

**Muhammadong**

Universitas Negeri Makassar  
[muhammadong@unm.ac.id](mailto:muhammadong@unm.ac.id)

**Zainal Efendi Hasibuan**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[zainal80.yes@gmail.com](mailto:zainal80.yes@gmail.com)

**Gede Bagus Wira Diputra**

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
[gedebagus@uhnsugriwa.ac.id](mailto:gedebagus@uhnsugriwa.ac.id)

### Article History:

Received: Mei 20, 2024;  
Accepted: Juli 05, 2024;  
Published: Juli 28, 2024;

**Abstract:** *This service aims to improve character education for early childhood in families in Tolan I/II plantation villages. The problem raised in this research is the role of students in Tolan I/II Plantation villages as educators for children. The results of the research show that the character values given by students to children in Tolan I/II Hamlet II plantation villages include: students train self-discipline in children, train perseverance, responsibility from an early age, humble attitude towards others, Cultivate good manners, uphold the values of honesty, love for Allah by getting used to worshipping on time.*

### Keywords:

*Students,  
Education,  
Childhood.*

*Character  
Early*

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga di desa perkebunan tolan I/II. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran mahasiswa di desa Perkebunan Tolan I/II sebagai pendidik bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diberikan mahasiswa kepada anak - anak dalam di desa perkebunan tolan I/II dusun II antara lain: mahasiswa melatih kedisiplin diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu.

### A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma

dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman berdasarkan landasan yang benar (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022). Inilah tugas berat yang harus dipikul bersama oleh semua komponen masyarakat. Pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat.

Sementara itu ada pula yang menggunakan landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya (Ariani & Ujjanti, 2021). Etika sebuah negara akan menentukan semangat kemandirian dan kerja keras mereka. Menurut Davidson & Rees-Mogg (1997) menyatakan *all strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.* Dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa yang kuat meskipun sudah banyak lembaga pendidikan dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi (Kurniawati, 2017).

Orangtua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Bloom (dalam Siskandar, 2003: 22) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orangtua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Jika orangtua memahami arti pentingnya pengetahuan tersebut, maka sudah selayaknya orangtua mengimbangnya dengan memberikan stimulasi penguatan pendidikan karakter yang baik khususnya pada anak 0-6 tahun

tersebut. Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak (Ngaisah et al., 2023). Orangtua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kohlberg (1975) menyatakan bahwa anak pada usia bayi belum mengerti tentang moral, sehingga belum mengerti arti baik dan buruk. Di sinilah letak peran orangtua sangat besar untuk memberikan pondasi moral yang kuat kepada anak. Namun, tidak semua anak usia dini dapat merasakan pendidikan di lembaga prasekolah karena masih ada sekitar 28 juta anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani dalam program pendidikan prasekolah (Susanti, 2007). Faktor-faktor penyebabnya antara lain masih rendahnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, alasan keterbatasan dana dari orangtua, dan kurangnya sarana dan prasarana dalam mendidik anak. Tidak semua orangtua menyadari bahwa mengoptimalkan karakter anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan bermain, melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak (Adi, 2020).

Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan berperan dalam mendidik anak usia dini untuk mengoptimalkan potensinya. Peran yang dilakukan mahasiswa untuk anak tidak sekedar berorientasi pada anak saja, tetapi juga pada upaya mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sebagai pendidik dalam lingkungan. Peran mahasiswa yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar.

Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan

emosional (Rohmawati & Watini, 2022). Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai mahasiswa mengajarkan anak-anak tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri melalui hafalan atau hanya sekedar tahu. Pada hal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan *aspek knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Sedangkan menurut Bohlin, dkk (2001) cara menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengkaitkan antara *the habits of mind, heart, dan action*.

Berdasarkan wawancara bersama bapak Mudim mengatakan bahwa karakter anak-anak usia dini di Desa Perkebunan Tolan I/II kurang baik dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa orang tua mereka terlalu sibuk bekerja dari pagi hingga sore. Pada malam hari orang tua beralasan bahwa orang tua beristirahat di waktu itu. Hal ini membuat pihak desa menitipkan para anak-anak usia dini ke TPA untuk mendapatkan pendidikan karakter yang baik.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini sebagai bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Unjunan & Budiartati, 2020).

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pengabdian ini bertempat di Desa Perkebunan Tolan I/II, Kecamatan Kampung Rakyat, Labuhan Batu Selatan. Waktu pengabdian dilakukan sejak 15 Juli 2022 sampai dengan selesai. Adapun subjek dari pengabdian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 0 – 6 tahun. Dengan menentukan subjeknya tim pengabdian merasa tepat sasaran dalam kegiatan ini dalam mengkaji “Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga di desa perkebunan Tolan I/II, Kecamatan Kampung Rakyat, Labuhan Batu Selatan.

Mengembangkan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan mahasiswa terhadap anak usia dini dapat mengacu pada sembilan karakter berikut: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, amanah, diplomatis, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, dermawan, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Metode penanaman sembilan pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karak dalam Lingkungan Sekitar

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disepakati bersama. Langkah-langkah ini sangat baik, khususnya untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak usia dini dalam lingkungan sekitar (Mardawani & Lusiana, 2018). Jika anak dibiasakan sejak kecil dengan pembiasaan-pembiasaan pada nilai etika, menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri, maka hal ini akan membekas sampai usia dewasa. Memang bukan persoalan yang mudah dan cepat untuk mencapai hal itu semua. Pendidikan karakter bukanlah suatu obat penyembuh secara singkat. Hasil pendidikan karakter akan membawa dampak dalam jangka panjang pada moral dan etika anak (Fauziddin, 2017).

Pendidikan karakter dalam lingkungan sekitar yang diajarkan mahasiswa kepada anak usia dini dilakukan melalui:

- a. Diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa berperan sebagai *role model*, dilakukan dalam setting informal;
- b. Bersumber utama dari keluarga, lingkungan, dan sekolah;
- c. Lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran;
- d. Mahasiswa mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat disekitarnya.



Gambar 1. Mengajar di TK Perkebunan Tolan I/II

Beberapa nilai-nilai karakter yang diberikan mahasiswa kepada anak dalam lingkungan sekitar antara lain:

- 1) Disiplin diri. Karakter ini menjadi perhatian yang besar bagi mahasiswa ketika melukan kegiatan ini. Disiplin diri menjadi prioritas dari sebagian besar narasumber karena menurut mereka disiplin ini akan berpengaruh terhadap kerja keras, komitmen pada tujuan, melatih Ketekunan di sini adalah tekun belajar meskipun banyak kendala. Dengan diberikan nilai-nilai ketekunan, maka secara tidak langsung akan melatih kesabaran anak dan berani mencoba hal-hal baru.
- 2) Tanggung jawab. Anak diberi kebebasan dalam menjalankan kewajiban dan tugas, dapat diandalkan, konsisten dalam perkataan dan perbuatan, dan dapat dipercaya ketika diberi tugas oleh mahasiswa.
- 3) Sikap rendah hati. Dalam pergaulan sosial anak dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri. Sikap yang terlalu menyombongkan diri akan merugikan diri sendiri. Manusia yang berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya lalu bersikap merendahkan (meremehkan) orang lain.

Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatannya masing-masing.

- 4) Tata krama. Karakter yang ditanamkan sejak usia dini adalah membentuk '*unggah-ungguh*' dan tatakrama yang baik dan benar. Anak diajari agar dapat memilah dan memilih mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik. Tata krama ini termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan.
- 5) Kejujuran. Anak dibiasakan hidup jujur sejak kecil. Misalnya jika menemukan barang yang bukan miliknya, maka anak diajarkan untuk tidak mengambilnya.
- 6) Cinta kepada Allah. Mahasiswa mengajarkan nilai-nilai religi kepada anak dengan membawa anak ke kegiatan-kegiatan pengajian, mendorong anak untuk belajar beribadah, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan.

## **2. Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga**

Dalam hal ini setiap mahasiswa mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah anak usia dini. Namun terlepas dari hal itu, menyiapkan strategi mendidik anak dengan nilai-nilai moral yang baik adalah sebuah strategi investasi mahasiswa yang sangat tepat. Pada dasarnya anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya juga rendah. Akibatnya anak berisiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan diri (Nurhasanah & Nopianti, 2021).

Masa emas (*the golde age*) menjadi tahapan kehidupan anak usia dini akan menentukan tahapan kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama. Jadi, sangat tepatlah jika pembentukan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak berada pada masa emas, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat

mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan keterangan di atas mengindikasikan bahwa degradasi moral suatu bangsa disebabkan pengabaian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sejak dini oleh para orang tua. Maka, pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan partisipatif serta semangat mandiri (Devianti et al., 2020).

Jadi, urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini mencakup hal-hal antara lain: Agar anak usia dini dapat mengembangkan potensinya secara optimal, Menjadikan anak usia dini memiliki karakter mandiri dan disiplin, Karakter anak usia dini yang mandiri dan disiplin memudahkan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara optimal. Dengan demikian, yang menjadi karakter dasar yang harus dibentuk pada anak usia dini adalah karakter mandiri dan karakter disiplin.

Adapun peran yang dilakukan mahasiswa dalam menebarkan virus karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak. Menanamkan konsep diri pada anak secara alami kepada anak tanpa harus direncanakan terlebih dahulu. Misalnya, mahasiswa menanamkan konsep diri tentang kegigihan pada anak, maka mahasiswa tinggal mengintegrasikan konsep tersebut dalam perilaku, tanpa banyak memberi definisi teori. Hasil nilai karakter yang muncul bukan berupa pemahaman, tetapi berupa sikap gigih. Sehingga dalam diri anak terbentuk sikap yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras.
- b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik. Peran yang dilakukan mahasiswa dilakukan dengan cara memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya, mahasiswa bercerita atau mendongeng tentang tokoh-tokoh yang mudah dipahami oleh si anak. Pemilihan

tokoh dalam cerita tentu saja harus dikontraskan antara tokoh yang baik dan tokoh yang jahat agar dalam benak anak dapat membedakan mana sikap dan perilaku yang boleh ditiru dan mana perilaku yang tidak tepat untuk ditiru. Hal ini akan mempermudah anak untuk melakukan sesuatu hal karena ada alasan yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, anak juga diberitahu tentang manfaat atau alasan mengapa harus melakukan perbuatan itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh anak memiliki tujuan yang positif.

- c. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik. Supaya anak mengembangkan karakter yang baik, maka perlu ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Begitu pula dengan anak yang melakukan pelanggaran, supaya diberi hukuman yang bersifat mendidik.
- d. Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Selain itu, mahasiswa juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di lingkungan. Mahasiswa bagi si anak akan dianggap model. Segala tingkah laku mahasiswa akan diadopsi oleh si anak. Apa yang dilakukan oleh mahasiswa, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Untuk itulah, mahasiswa harus mampu memberikan contoh yang positif.
- e. Selama proses pendidikan karakter dijalankan oleh mahasiswa di lingkungan, maka mahasiswa tetap berkewajiban memantau perkembangan anak secara terus-menerus. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang perlu dipantau antara lain: kedisiplinan mulai dari pembiasaan jam masuk ke sekolah (jika anak sudah memasuki usia prasekolah), pembiasaan berdoa sebelum makan, pembiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), maupun etika bertemu dengan oranglain. Jika anak sudah melakukan pembiasaan berbuat baik, maka perlu diberikan muatan reward misalnya pujian, mahasiswa memenuhi

janji kepada anak, memberikan apresiasi dan penghargaan kepada anak. Tetapi bagi anak yang belum bisa melakukan pembiasaan berbuat baik atau masih sering melakukan aktivitas di luar aturan, maka perlu langkah persuasif agar bisa melakukan pembiasaan yang positif.

- f. Walaupun demikian Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.



Gambar II. Pembiasaan Karakter anak-anak di desa Perkebunan Tolan I/II

### **3. Hambatan dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini**

Selain di rumah, aspek yang dominan dalam membentuk perkembangan karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Mudah-mudahan anak jaman sekarang dalam mengakses hiburan yang seharusnya menjadi hiburan orang dewasa menjadi kekhawatiran yang tinggi pada kalangan tertentu (Hadisi, 2015). Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak berdaya ketika pengaruh lingkungan yang bersifat destruktif sudah merasuki dalam benak anak-anak.

Anak jaman sekarang suka melihat dan menirukan lagu- lagu dangdutan, apalagi di rumah sering menonton video dangdutan yang tidak senonoh, perkelahian oleh orang dewasa, bicara kotor yang dicontohkan oleh orang dewasa (Hasugian, Abdul Halim, Puput & Saragih, 2023). Hal itulah yang membuat anak jaman sekarang mudah menirukan dan mempraktekkan kepada kawan-kawannya yang lain dan akhirnya menyebar kepada kawan- kawannya di sekolah bahkan kawan sepermainan.

Perkembangan media masa kini sangat pesat. Namun, tentunya ada dampak positif dan negatifnya. Media televisi, koran, internet, hiburan di lingkungan sekitar yang mudah diakses dan tanpa adanya filter yang mampu menyaring tanyangan tersebut juga turut berkontribusi dalam perkembangan karakter anak (Sintiawati et al., 2022).

Dalam lingkungan luar rumah, seorang anak memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut akan memicu tingkah laku yang unik dari anak (Manurung et al., 2023). Banyak anak yang menjadi hiperaktif ketika berada di dekat teman sebayanya, bahkan cenderung meniru sikap teman-temannya, tanpa bisa membedakan mana yang baik danburuk.

Hambatan lain yang dialami oleh mahasiswa adalah kebiasaan berperilaku sopan- santun yang sudah mulai luntur. Kebiasaan ini sudah tergantikan dengan kebiasaan yang konon katanya disebut modern (Fakhri et al., 2022). Bahasa yang digunakan pun sudah jauh dari definisi sopan dan santun. Anak lebih mudah menirukan kebiasaan seperti ini dari lingkungan sekitar.



Gambar III. Mendiskusikan Hambatan dan solusi tepat

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti dan harus berjalan terus. Pendidikan karakter bukanlah proyek yang ada awal dan akhirnya. Pendidikan karakter diperlukan tiap individu untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini didasarkan oleh adanya periode kritis dalam perkembangan anak.

Adapun peran mahasiswa dalam pendidikan karakter anak usia dini di desa Perkebunan Tolan I/II, kecamatan Kampung Rakyat, Labuhan Batu Selatan adalah baik, dan orang tua anak juga sangat berperan dalam membimbing anaknya. Mahasiswa senantiasa menuntut anak-anak dan memberi pendidikan karakter yang baik. Sehingga karakter anak usia dini di desa tersebut mulai membaik, meskipun sebagian dari anak-anak di desa Perkebunan Tolan I/II tersebut terdapat beberapa anak yang tidak terlalu menonjol.

#### **a. Saran**

Guna untuk lebih meningkatkan hasil pengabdian ini, maka perlu dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan keluarga perlu ditingkatkan menuju kearah yang lebih baik lagi dengan memegang teguh tingkat konsistensi.
2. Orangtua perlu memahami metode mengembangkan karakter pada anak dengan cara yang menarik dan menyenangkan dan tidak membosankan konsistensi

3. Perlunya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi orangtua dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada anak melalui kegiatan parenting diskusi dengan sesama orangtua, maupun konsultasi dengan pakar pendidikan anak usia dini.

## Refrensi

- Adi, B. S. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 33–39.
- Ariani, N. K., & Ujianti, P. R. (2021). Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(1), 43. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.35690>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *03*(02), 67–78.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fakhri, M. M., Fadhilatunisa, D., Rosidah, R., Fajar B, M., Satnur, M. A., & Fajrin, F. (2022). Pengaruh Media E-Learning Berbasis LMS Moodle dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Chemistry Education Review (CER)*, *5*(2), 157. <https://doi.org/10.26858/cer.v5i2.32724>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, *8*(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Hasugian, Abdul Halim, Puput, H., & Saragih, E. (2023). Peran Mahasiswa Kkn Dalam Bidang Pendidikan Di Desa Bahjoga Utara Utara. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 60–69.
- Kurniawati, putri. (2017). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *01*, 1–7.

- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>
- Mardawani, M., & Lusiana, L. (2018). Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Di Desa Telaga II. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–9. <https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/184>
- Ngaisah, N. C., \* M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nurhasanah, A., & Nopianti, H. (2021). Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi SDN 48 Bengkulu Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 166–173. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8066>
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV Sekolah Sebagai Media Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Sekar Nagari Unnes. *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 174–189.